

KR Saksi Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia



APA yang dicatat, ketika napaktilas sejarah berdirinya Skh Kedaulet Rakjat yang hari ini genap berusia 75 tahun? Yakni komitmen pada perjuangan bangsa, Pers Pancasila, bukti sejarah keistimewaan DI Yogyakarta dan menjadi saksi dan petunjuk bangsa Indonesia pada fakta sejarah yang sebenarnya. Selain memberi infomasi yang pada saat itu sangat dibutuhkan rakyat.

Dalam edisi perdana 27 September 1945, headline yang dipasang adalah 'proklamasi' bahwa Yogyakarta tetap berpihak pada Republik Indonesia, ditengah provokasi penjajah yang mencoba menarik-narik daerah lain untuk tidak ke negara RI. Fakta ini diperkuat, dalam, edisi perdana tersebut bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia bukan karena diberi penjajah, tetapi atas Ridha Allah dan perjuangan bangsa. Inilah yang makin menguatkan hati rakyat terhadap gempuran provokasi asing.

Oktober 1965, ketika aksi PKI yang mencoba menggulingkan pemerintahan yang sah, muncul banyak berita simpang siur seolah PKI sudah menguasai pemerintahan. Aksi-aksi yang dilakukan, termasuk provokasi dan menekan media agar termakan berita tersebut. Namun koran Kedaulet Rakjat yang pertama memuat, bahwa 'Kup 30 September Digagalkan'. Sekaligus memuat foto Bung Karno dengan berita Bung Karno sehat walafiat. Bahkan untuk judul 'Impian Letkol Untung tidak untung'. Judul ini bukan tak berisiko pada situasi semacam itu, namun para pengelola KR tetap berpedoman untuk kesatuan RI. Informasi tersebut menjadi patokan rakyat Indonesia, bahwa

bangsa Indonesia tetap kokoh, sehingga gagal usaha PKI. Koran KR dianggap menjadi pelita ditengah kegelapan informasi, di antara terpaan 'hoaks' gaya PKI. KR juga menjadi saksi lahirnya Pancasila. Dalam peristiwa tersebut, memuat headline 'Aku tidak mendapat wahyu, aku bukan Nabi, kata Bung Karno. Tapi sekadar menggali Pancasila di bumi Indonesia sendiri. Dalam berbagai edisi, Pancasila memang dikedepankan KR. Misalnya pada edisi 6 Juni 1969, koran ini sengaja memasang berita dengan judul bahwa konflik antara mahasiswa dan pelajar, adalah gerilya politik PKI untuk mengadu domba. Dan di halaman 1 tertulis pidato Sultan HB IX selaku Waperdam Ekubang mengingatkan agar Indonesia selalu pada garis Pancasila sebagai pemersatu bangsa.

Sejarah Pemilihan Umum yang pertama di Indonesia, juga tak luput dari liputan KR. Dalam terbitan edisi 27 September 1955 misalnya, jauh-jauh hari koran ini mengingatkan 'Rakyat tentukan nasibnya, pilihlah bebas, jangan ditekan'. Nafas kebebasan demokrasi memang sudah disuarakan KR sejak berdirinya. Slogan agar pemilih tenteram dan jujur pergi ke TPS, berkali sebagai banner agar masyarakat bisa pergi menyuarakan kebebasannya berpendapat. 'Teliti dan hati-hati' itu pesan menjelang coblosan perdana bangsa ini.

Karena kukuhnya perjuangan inilah, maka 27 September 1950, dalam ulang tahun KR ke 5, Presiden RI pertama RI Soekarno menuliskan sambutanannya : "Lima tahun dalam hidupnya bangsa, adalah laksana satu hari dalam hidupnya manusia. Tapi lima tahun dalam hidup persuratkabaran Indonesia dalam masa revolusi, dapat dibayangkan. Ini tidak berarti bahwa dies lima tahun sudah boleh disebut panjang umur atau memuaskan. Tidak! Saya mengharap adanya surat kabar di Indonesia lebih panjang umur lagi, puluhan atau ratusan tahun, dan yang nilainya tak kalah dengan nilai surat kabar luar negeri. Moga-moga Kedaulet Rakyat mencapai tingkatan itu, dan tetap membantu perjuangan Merdeka!! (Octo Lampito)

Kekoeasaan Pemerintah daerah Yogyakarta.

Seloeroehnja ditangan bangsa Indonesia.

DENGAN INI DIPERMAHKAN OLEH KOMITE NASIONAL DAERAH KEPADA SEGENAP PENDOKOKOR JOGJAKARTA, BARUKA KEMERDEKAAN BANGSA DAN BANGSA INDONESIA. BANGSA INDONESIA KINI TELAH DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

SELOEROEHNJA DITANGAN BANGSA INDONESIA.

KEDAULATAN RAKYAT

27-9-1945

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT

KEDAULATAN RAKYAT